

## TATA KELOLA DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TRANSPARANSI KEUANGAN DENGAN MODERASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA PERUSAHAAN MULTIFINANCE

### PENULIS

<sup>1)</sup>Putri Nuryati Dwi Andini, <sup>2)</sup>Evi Dwi Kartikasari

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan *multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Transparansi dalam pengungkapan informasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan investor serta meminimalkan asimetri informasi di pasar modal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan *multifinance* periode 2021–2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* dan karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan antara *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dalam mendorong keterbukaan informasi kepada para pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait transparansi pelaporan keuangan di pasar modal, serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

### Kata Kunci

*Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Perusahaan Multifinance, Transparansi

### AFILIASI

Program Studi  
Nama Institusi  
Alamat Institusi

<sup>1,2)</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
<sup>1,2)</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan  
<sup>1,2)</sup>Jl. KH. Ahmad Dahlan No.40 Lamongan

### KORESPONDENSI

Penulis  
Email

Evi Dwi Kartikasari  
[evican91@gmail.com](mailto:evican91@gmail.com)

### LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Transparansi pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam praktik tata kelola perusahaan modern. Transparansi informasi memungkinkan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Dalam konteks pasar modal, transparansi laporan keuangan berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan efisiensi pasar serta kepercayaan investor terhadap perusahaan (Healy & Palepu, 2001; Christensen et al., 2021). Perkembangan pasar modal global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Investor semakin menuntut informasi yang lebih lengkap dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat transparansi yang tinggi cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah serta reputasi yang lebih baik di pasar keuangan (Beyer et al., 2020; De Villiers et al., 2022).

Dalam perspektif teori keagenan, transparansi pengungkapan laporan keuangan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik perusahaan sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik. Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976; García-Sánchez et al., 2022). *Corporate governance* merupakan seperangkat mekanisme yang dirancang untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas manajemen agar selaras dengan kepentingan pemegang saham. Mekanisme tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan diyakini mampu meningkatkan transparansi pelaporan keuangan dan mengurangi praktik manipulasi informasi keuangan (Al-Matari et al., 2020; Immanuel & Sambuaga, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tata kelola yang lemah.

Selain faktor tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan juga berperan penting dalam menentukan tingkat transparansi pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki tekanan publik yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada pemangku kepentingan. Demikian pula perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar melalui peningkatan transparansi pelaporan keuangan (Beyer et al., 2020; De Villiers et al., 2022). Di sisi lain, struktur kepemilikan perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi. Kepemilikan institusional sering dianggap sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif karena investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat dibandingkan investor individu. Kehadiran investor institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan serta mengurangi praktik manajemen laba (Bushee & Goodman, 2020; Tan & Zarefar, 2022).

Dalam konteks Indonesia, sektor perusahaan multifinance memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan sektor lainnya. Perusahaan multifinance berperan penting dalam menyediakan pembiayaan bagi sektor konsumsi dan investasi sehingga memiliki tingkat risiko keuangan yang relatif tinggi. Oleh karena itu, transparansi pelaporan keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor dan regulator terhadap industri pembiayaan. Data menunjukkan bahwa total aset industri multifinance di Indonesia mencapai ratusan triliun rupiah dengan pertumbuhan yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun demikian, beberapa kasus dalam industri pembiayaan menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan terkait kualitas tata kelola dan transparansi informasi keuangan. Dalam beberapa kasus, perusahaan pembiayaan bahkan mengalami pengawasan khusus dari regulator akibat kondisi kesehatan keuangan yang kurang baik. Kondisi ini menunjukkan

pentingnya penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan multifinance.

Penelitian mengenai transparansi pengungkapan laporan keuangan telah berkembang pesat dalam literatur akuntansi, khususnya dalam kaitannya dengan mekanisme tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan corporate governance yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta mendorong transparansi informasi kepada pemangku kepentingan. Mekanisme tata kelola seperti independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, serta efektivitas pengawasan internal terbukti berperan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Al-Matari et al., 2020; Christensen et al., 2021).

Di sisi lain, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage juga sering dikaitkan dengan tingkat transparansi pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki tekanan publik yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (Beyer et al., 2020). Selain itu, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik juga cenderung meningkatkan tingkat pengungkapan sebagai bentuk sinyal positif kepada pasar (De Villiers et al., 2022). Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi temuan empiris. Beberapa penelitian menemukan bahwa corporate governance memiliki pengaruh signifikan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tata kelola perusahaan dan transparansi pengungkapan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum sepenuhnya dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hubungan tersebut adalah struktur kepemilikan perusahaan, khususnya kepemilikan institusional. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya dan kemampuan monitoring yang lebih besar dibandingkan investor individu sehingga dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif terhadap manajemen perusahaan (Bushee & Goodman, 2020). Kehadiran investor institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan transparansi informasi kepada pasar. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh langsung corporate governance atau karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan tanpa mempertimbangkan peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Padahal dalam perspektif agency theory, struktur kepemilikan dapat memperkuat mekanisme pengawasan terhadap manajemen sehingga berpotensi mempengaruhi hubungan antara tata kelola perusahaan dan kualitas pengungkapan laporan keuangan.

Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai transparansi pengungkapan laporan keuangan masih berfokus pada sektor manufaktur atau perusahaan non-keuangan. Penelitian yang secara khusus mengkaji sektor perusahaan multifinance masih relatif terbatas, padahal sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, terutama terkait dengan tingkat regulasi yang tinggi, risiko pembiayaan yang besar, serta kebutuhan transparansi informasi yang lebih tinggi bagi investor dan regulator. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara corporate governance, karakteristik perusahaan, dan transparansi pengungkapan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan data terbaru periode 2021–2024.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang telah dijabarkan, penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi dampak dari pengelolaan perusahaan serta ciri-ciri perusahaan terhadap keterbukaan dalam pelaporan keuangan, dengan kepemilikan institusional berfungsi sebagai variabel moderasi, di dalam perusahaan multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan *corporate governance* dan karakteristik perusahaan dalam satu model penelitian untuk menjelaskan transparansi pengungkapan laporan keuangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti salah satu faktor tersebut secara terpisah, sehingga penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menjelaskan determinan transparansi pengungkapan. Kedua, penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, yang berfungsi untuk menganalisis bagaimana struktur kepemilikan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami peran investor institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal dalam perusahaan. Ketiga, penelitian ini secara khusus meneliti sektor perusahaan multifinance yang masih relatif jarang menjadi objek penelitian dalam literatur akuntansi dibandingkan sektor manufaktur atau perbankan. Industri multifinance memiliki karakteristik risiko yang berbeda serta tingkat pengawasan regulasi yang lebih tinggi sehingga membutuhkan transparansi informasi yang lebih besar. Keempat, penelitian ini menggunakan data terbaru periode 2021–2024, yang mencerminkan kondisi pasar modal pasca pandemi serta meningkatnya tuntutan terhadap transparansi pelaporan keuangan. Penggunaan data terbaru diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih relevan mengenai praktik transparansi pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan multifinance di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam literatur akuntansi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi pengungkapan laporan keuangan serta memperkaya kajian mengenai peran struktur kepemilikan dalam mekanisme tata kelola perusahaan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah salah satu pilar teoritis penting dalam bidang penelitian akuntansi dan tata kelola perusahaan. Teori ini menggambarkan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agen*) dalam melaksanakan aktivitas perusahaan. Dalam hubungan itu, manajer sebagai agen diberikan kekuasaan oleh pemilik untuk mengatur perusahaan dan membuat keputusan yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer sering kali menimbulkan permasalahan yang dikenal sebagai konflik keagenan. Konflik ini muncul akibat manajer memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan pemilik perusahaan, yang menghasilkan asimetri informasi (*information asymmetry*). Situasi ini memberi peluang bagi manajer untuk berperilaku oportunistik, seperti menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan atau memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi (Bayer et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan adanya mekanisme pengawasan yang efisien untuk memastikan bahwa manajer bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Salah satu cara yang dapat mengurangi konflik keagenan adalah melalui peningkatan transparansi dalam laporan keuangan. Dengan memberikan informasi yang lebih komprehensif dan jelas, pemegang saham dapat memperoleh pemahaman yang memadai mengenai keadaan Perusahaan dan kinerja manajemen. Dengan demikian, transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan dapat menjadi alat untuk meningkatkan akuntabilitas manajemen dan mengurangi kemungkinan perilaku oportunistik (Christensen et al., 2021). Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik juga berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan. Struktur pengelolaan perusahaan yang efektif, seperti keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan dari institusi, dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen serta mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan (Al-Matari et al., 2020). Dengan demikian, teori keagenan memberikan

kerangka konseptual yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, kepemilikan institusional, dan transparansi pengungkapan laporan keuangan.

## 2.2 Transparansi Pengungkapan Laporan Keuangan

Transparansi pengungkapan laporan keuangan adalah tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyajikan informasi yang relevan, andal, dan tepat waktu kepada pemangku kepentingan. Transparansi informasi menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan karena dapat mengurangi asimetri informasi. Tingkat transparansi yang tinggi memungkinkan investor memperoleh pemahaman kondisi perusahaan dengan lebih akurat dalam konteks keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan efisiensi pasar modal serta kepercayaan investor terhadap perusahaan (Christensen et al., 2021). Transparansi pengungkapan laporan keuangan berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan transparansi pengungkapan laporan keuangan menjadi salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan akuntabilitas manajemen (Beyer et al., 2020). Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa peningkatan transparansi pengungkapan laporan tahunan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham. Transparansi yang lebih tinggi juga mampu meningkatkan perhatian analis keuangan serta memperkuat hubungan antara perusahaan dan investor di pasar modal (Healy & Palepu, 2021). Selain itu, transparansi pengungkapan informasi keuangan juga semakin berkaitan dengan praktik pelaporan non-keuangan seperti sustainability reporting dan environmental, social, and governance (ESG) disclosure. Praktik tersebut semakin banyak diterapkan oleh perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan serta sebagai strategi untuk meningkatkan reputasi perusahaan di pasar modal (De Villiers et al., 2022). Oleh karena itu, transparansi pengungkapan informasi tidak hanya mencakup laporan keuangan tradisional, tetapi juga berbagai informasi strategis yang relevan bagi investor.

## 2.3 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur interaksi antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan yang lain di dalam sebuah perusahaan. Tujuan dari sistem tata kelola yang efisien adalah untuk memastikan perusahaan dikelola dengan cara yang jelas, bertanggung jawab, dan akuntabel, sehingga dapat melindungi kepentingan pemegang saham serta meningkatkan kinerja perusahaan (Al-Matari et al., 2020). Dalam implementasinya, tata kelola perusahaan diaktualisasikan melalui berbagai mekanisme pengawasan, seperti adanya dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan yang transparan. Mekanisme ini bertujuan untuk mengawasi kegiatan manajemen dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan jelas sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik dewan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Contohnya, tingkat independensi dewan komisaris dan ukuran dewan terbukti mampu meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan (Al-Matari et al., 2020). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa mekanisme tata kelola seperti keberadaan komite audit dan struktur kepemilikan berkontribusi pada peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki peranan yang krusial dalam mendorong transparansi informasi bagi pemangku kepentingan (De Villiers et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif diyakini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memperkuat transparansi pengungkapan informasi perusahaan kepada para investor dan otoritas regulasi.

## 2.4 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan juga merupakan elemen krusial yang berdampak pada seberapa transparan laporan keuangannya. Ciri-ciri yang dimiliki perusahaan mencerminkan keadaan internal yang dapat memengaruhi kebijakan terkait pengungkapan informasi kepada publik. Salah satu aspek yang sering diteliti dalam ranah akuntansi adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki eksposur publik lebih tinggi, yang berarti mereka memiliki motivasi lebih untuk meningkatkan transparansi informasi yang mereka berikan kepada pemangku kepentingan. Di sisi lain, perusahaan besar sering kali memiliki sumber daya yang lebih baik untuk membuat laporan keuangan yang lebih lengkap (Beyer et al., 2020). Profitabilitas juga berfungsi sebagai faktor yang mendorong seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Mereka yang menunjukkan hasil keuangan yang positif cenderung memberikan sinyal baik ke pasar melalui transparansi yang lebih besar dalam laporan keuangannya. Ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat posisi perusahaan di pasar modal (Christensen et al., 2021). Lebih jauh lagi, tingkat utang sering kali dihubungkan dengan seberapa transparan informasi yang diungkapkan. Perusahaan yang memiliki utang tinggi biasanya menghadapi tekanan lebih dari pihak kreditur, yang membuat mereka termotivasi untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan guna mengurangi risiko terhadap pemberi pinjaman. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ciri-ciri perusahaan seperti ukuran dan leverage memiliki dampak terhadap praktik pengungkapan risiko yang diambil perusahaan (Beyer et al., 2020). Oleh karena itu, karakteristik perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan sejauh mana transparansi laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan.

## 2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan oleh institusi adalah persentase saham yang dipegang oleh lembaga keuangan seperti perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga lainnya. Umumnya, investor institusi memiliki kemampuan untuk mengawasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor individu berkat sumber daya dan kepentingan ekonomi yang lebih signifikan dalam perusahaan. Dalam konteks teori agensi, kepemilikan oleh institusi bisa berfungsi sebagai alat pengawasan eksternal yang efisien terhadap manajemen perusahaan. Kehadiran investor institusi dapat mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan serta keterbukaan informasi kepada pasar. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pola kepemilikan memiliki peranan penting dalam mendorong keterbukaan terkait informasi perusahaan. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan tekanan pada manajemen agar menyampaikan informasi yang lebih komprehensif dan akurat kepada investor. Selain itu, keberadaan kepemilikan institusi dapat memperkuat ikatan antara keterbukaan informasi dan nilai perusahaan karena investor institusi cenderung lebih aktif dalam melakukan pengawasan terhadap manajer. Kepemilikan institusional memiliki fungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan informasi keuangan. Dengan kata lain, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, semakin besar kepemilikan institusi dalam perusahaan, semakin kuat pula pengaruh mekanisme tata kelola terhadap keterbukaan informasi.

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu secara kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksplanatori yang bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena dalam penelitian ini dianggap relevan karena menganalisis data numerik yang berasal dari laporan data sekunder (laporan tahunan dan laporan keuangan) yang kemudian selanjutnya diolah menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan pengaruh tata

kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik regresi, yaitu moderation regression analysis (MRA), untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan multifinance yang terdaftar di BEI yang diakses melalui laman <https://www.idx.go.id>. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu kombinasi antara data *cross-section* dan data *time series* (periode waktu 2021–2024).

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan multifinance yang ) selama periode penelitian tahun 2021–2024 terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 19 perusahaan dengan total data sebanyak 74. Kemudian dari jumlah populasi tersebut, dilakukan sampling penelitian. Penetapan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel dengan menggunakan dasar kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah
Jumlah populasi perusahaan multifinance BEI	19
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten pada periode penelitian	(3)
Perusahaan dengan data kurang lengkap	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	14 perusahaan
<b>Jumlah data penelitian = 14 x 4</b>	<b>56 Data</b>

### 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Transparansi Pengungkapan Keuangan (*Disclosure Transparency*) merupakan tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan melalui laporan tahunan.

Variabel ini diukur menggunakan Disclosure Index (DI) dengan rumus:

$$DI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah Total Item disclosure}}$$

Indeks ini dihitung berdasarkan sejumlah item pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

#### 3.3.2 Variabel Independen

1) Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) merupakan mekanisme pengawasan yang digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan dan akuntabel. Indikator yang digunakan antara lain:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2) Karakteristik Perusahaan mencerminkan kondisi internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan pengungkapan informasi. Indikator yang digunakan ukuran perusahaan (Firm Size)

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

#### 3.3.3 Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti perusahaan investasi, dana pensiun, bank, dan lembaga keuangan lainnya.

Rumus pengukuran:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan multifinance yang dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia maupun website resmi perusahaan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan variabel penelitian untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap sebagai yaitu Analisis Statistik Deskriptif, Uji asumsi klasik, Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas dan Uji autokorelasi. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model Regresi Dasar} = TPK = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 KP + \epsilon$$

$$\text{Model Regresi Moderasi} = TPK = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 KP + \beta_3 KI + \beta_4 (CG \times KI) + \beta_5 (KP \times KI) + \epsilon$$

Keterangan:

TPK = Transparansi Pengungkapan Keuangan

CG = Corporate Governance

KP = Karakteristik Perusahaan

KI = Kepemilikan Institusional

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$\epsilon$  = Error term

Selanjutnya adalah uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi variabel transparansi pengungkapan keuangan, tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan kepemilikan institusional. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Tabel berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Transparansi Disclosure	0.42	0.88	0.65	0.11
Corporate Governance	0.30	0.85	0.61	0.12
Firm Size	27.1	31.8	29.6	1.20
Profitabilitas (ROA)	0.05	0.12	0.04	0.03
Leverage	0.45	0.90	0.68	0.12
Kepemilikan Institusional	0.25	0.92	0.63	0.15

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata indeks transparansi pengungkapan keuangan perusahaan multifinance berada pada nilai 0,65, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan sekitar 65% dari total item disclosure yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi laporan keuangan perusahaan multifinance di Indonesia relatif cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

#### 4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Statistik	Nilai
Jarque-Bera	1.842
Probability	0.398

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,398, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF
Corporate Governance	2.11
Firm Size	1.87
Profitabilitas	1.54
Leverage	1.73
Kepemilikan Institusional	2.36

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

##### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Prob
Corporate Governance	0.284
Firm Size	0.417
Profitabilitas	0.361
Leverage	0.298
Kepemilikan Institusional	0.452

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson test.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Statistik	Nilai
Durbin-Watson	1.923

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,923 berada pada kisaran 1,5 – 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

**Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik**

Jenis Uji	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Prob 0.398 > 0.05	Normal
Multikolinearitas	VIF < 10	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Prob > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	DW = 1.923	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga analisis regresi dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

**4.1.3 Hasil Uji MRA**

**Tabel 8. Hasil Uji MRA**

Variabel	Koefisien	Std Error	t-statistic	Prob
Konstanta	0.214	0.072	2.972	.004
Corporate Governance (CG)	0.283	0.082	3.451	.001
Firm Characteristics (FC)	0.196	0.071	2.760	.007
Institutional Ownership (IO)	0.241	0.085	2.835	.006
CG × IO	0.158	0.064	2.468	.015
FC × IO	0.142	0.059	0.407	.018

Berdasarkan tabel diatas, informasi yang diperoleh yaitu Variabel corporate governance memiliki koefisien sebesar 0,283 dengan nilai probabilitas 0,001, yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi pengungkapan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik mekanisme tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi tingkat transparansi informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Variabel firm characteristics juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi pengungkapan keuangan dengan nilai probabilitas 0,007. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas dapat mendorong peningkatan tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara tata kelola perusahaan dan transparansi pengungkapan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien interaksi CG × IO sebesar 0,158 dengan nilai probabilitas 0,015. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional dapat memperkuat efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Selain itu, variabel interaksi firm characteristics × institutional ownership juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai probabilitas 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan antara karakteristik perusahaan dan transparansi pengungkapan laporan keuangan.

**Tabel 9. Ringkasan Hasil pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Corporate Governance → Transparansi Disclosure	Diterima
H2	Firm Characteristics → Transparansi Disclosure	Diterima
H3	Institutional Ownership memoderasi CG → Disclosure	Diterima
H4	Institutional Ownership memoderasi FC → Disclosure	Diterima

#### 4.1.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 10. Statistik Model**

Statistik	Nilai
R-Squared	0.52
Adjusted R-Squared	0.48
F-statistic	13.84
Prob (F-statistic)	0.000
Durbin-Watson	1.91

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,48 menunjukkan bahwa sekitar 48% variasi transparansi pengungkapan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, kepemilikan institusional, serta interaksi antar variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Transparansi Pengungkapan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi pengungkapan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik mekanisme corporate governance yang diterapkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi tingkat transparansi informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan. Dalam perspektif agency theory, tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, dan mekanisme pengawasan lainnya mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih transparan dan akuntabel. Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan masalah asimetri informasi dalam pelaporan keuangan. Manajer sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik perusahaan sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik seperti menyembunyikan informasi yang merugikan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa manajemen menyampaikan informasi secara transparan kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu mekanisme penting dalam mengurangi konflik keagenan adalah penerapan *corporate governance* yang baik. Tata kelola perusahaan yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen melalui peran dewan komisaris, komite audit, serta mekanisme kontrol internal perusahaan. Dengan adanya pengawasan tersebut, manajemen akan terdorong untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta memperluas pengungkapan informasi kepada publik (Al-Matari et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang lebih kuat cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. *Corporate governance* yang efektif dapat meningkatkan akuntabilitas manajemen serta mengurangi praktik manipulasi informasi dalam laporan keuangan (Beyer et al., 2020). Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik juga terbukti meningkatkan praktik pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan (Christensen et al., 2021). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian García-Sánchez

et al. (2022) dan Habib et al. (2021) yang menemukan bahwa corporate governance memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dan transparansi informasi perusahaan.

#### **4.2.2 Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Transparansi Pengungkapan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang diprosikan melalui ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Dalam perspektif signaling theory, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan cenderung memberikan sinyal positif kepada investor melalui peningkatan transparansi informasi dalam laporan keuangan. Pengungkapan informasi yang lebih luas dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat reputasi perusahaan di pasar modal. Karakteristik perusahaan merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kebijakan pengungkapan informasi kepada publik. Dalam literatur akuntansi, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage sering digunakan untuk menjelaskan variasi tingkat pengungkapan informasi perusahaan dalam laporan tahunan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki tingkat eksposur publik yang lebih tinggi serta menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor, regulator, dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk menjaga reputasi perusahaan serta mengurangi ketidakpastian informasi di pasar modal (Beyer et al., 2020). Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan transparansi pengungkapan laporan keuangan sebagai bentuk sinyal positif kepada pasar. Transparansi informasi tersebut digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan kepada investor dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Christensen et al., 2021). Leverage juga merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya menghadapi tekanan yang lebih besar dari kreditur sehingga terdorong untuk meningkatkan transparansi pelaporan keuangan guna mengurangi risiko informasi bagi pemberi pinjaman (De Villiers et al., 2022). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Beyer et al. (2020) dan De Villiers et al. (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari pasar dan regulator untuk menyampaikan informasi yang lebih transparan kepada publik.

#### **4.2.3 Peran Moderasi Kepemilikan Institusional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap transparansi pengungkapan keuangan. Investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat sehingga dapat meningkatkan efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengawasi manajemen. Dalam perspektif agency theory, keberadaan investor institusional dapat mengurangi masalah keagenan melalui peningkatan pengawasan terhadap kebijakan manajemen. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki tingkat transparansi pelaporan keuangan yang lebih baik. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang dapat meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan. Investor institusional seperti perusahaan investasi, dana pensiun, dan perusahaan asuransi biasanya memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat dibandingkan investor individu karena memiliki sumber daya dan kepentingan ekonomi yang lebih besar dalam perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, kehadiran investor institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Investor institusional biasanya menuntut tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian empiris menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan karena investor institusional cenderung mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi yang lebih lengkap dan akurat kepada publik (Beyer et al., 2020). Selain itu, investor institusional juga dapat memperkuat peran corporate governance dalam

meningkatkan transparansi pelaporan keuangan perusahaan (Al-Matari et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Bushee dan Goodman (2020) serta Pham et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperkuat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk menyediakan informasi yang lebih transparan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Selain berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal, kepemilikan institusional juga dapat memperkuat hubungan antara karakteristik perusahaan dan transparansi pengungkapan informasi. Investor institusional biasanya menuntut tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan karena mereka memiliki kepentingan investasi yang signifikan dalam perusahaan. Perusahaan dengan karakteristik tertentu seperti ukuran yang besar, profitabilitas yang tinggi, atau tingkat leverage yang tinggi akan menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor institusional untuk meningkatkan transparansi informasi perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian informasi serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi (Christensen et al., 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa investor institusional memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi pengungkapan informasi perusahaan karena mereka cenderung aktif dalam melakukan monitoring terhadap manajemen perusahaan (De Villiers et al., 2022).

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap perusahaan multifinance selama periode pengamatan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, karakteristik perusahaan yang kuat, serta struktur kepemilikan yang melibatkan investor institusional dapat meningkatkan transparansi pelaporan keuangan perusahaan di pasar modal. Pertama, tata kelola perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* yang lebih baik cenderung menyajikan informasi keuangan yang lebih transparan dan komprehensif kepada para pemangku kepentingan. Kedua, karakteristik perusahaan yang diprosikan melalui ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage juga memiliki pengaruh terhadap tingkat transparansi pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Ketiga, kepemilikan institusional terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara tata kelola perusahaan dan transparansi pengungkapan keuangan. Kehadiran investor institusional meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan terhadap manajemen sehingga mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Keempat, kepemilikan institusional juga memperkuat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap transparansi pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional memiliki peran penting dalam meningkatkan tekanan pasar terhadap perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih transparan kepada publik.

## REFERENSI

- Al-Matari, E. M., Al-Swidi, A. K., & Fadzil, F. H. (2020). Corporate governance and firm performance: Evidence from emerging markets. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(2), 301–321. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2019-0128>
- Beyer, A., Cohen, D. A., Lys, T. Z., & Walther, B. R. (2020). The financial reporting environment: Review of the recent literature. *Journal of Accounting and Economics*, 65(2–3), 1–40. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2018.10.003>

- Bushee, B. J., & Goodman, T. H. (2020). Institutional investors and corporate disclosure practices. *The Accounting Review*, 95(6), 1–28. <https://doi.org/10.2308/accr-52639>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- De Villiers, C., Hsiao, P. C. K., & Maroun, W. (2022). Developing a conceptual model of influences around integrated reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(3), 1–26. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2020-4575>
- García-Sánchez, I. M., Raimo, N., & Vitolla, F. (2022). CEO power and integrated reporting quality. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(4), 908–921. <https://doi.org/10.1002/csr.2237>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2021). Information asymmetry, corporate disclosure, and capital markets: A review of empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2021.101395>
- Immanuel, R., & Sambuaga, E. A. (2023). Corporate governance and financial reporting transparency in emerging markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 10(2), 45–55. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2023.vol10.no2.0045>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Pham, H., Nguyen, T., & Tran, M. (2023). Institutional ownership and financial reporting transparency: Evidence from emerging markets. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 34(2), 215–238. <https://doi.org/10.1111/jifm.12189>
- Tan, K., & Zarefar, A. (2022). Institutional ownership and earnings management: Evidence from ASEAN capital markets. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 275–289. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2021-0075>